



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 4558-4567
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman tentang Ibadah Shalat di Kelas IV SD Negeri 004 Salak Kecamatan Bagan Sinembah Raya

Suhaya¹, Rukmana Prasetyo², Khairul Anwar³

^{1,2,3} Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

Email : suhayamanurung75@gmail.com¹;

rukmanaaw@gmail.com²; incekolah@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pemahaman ibadah sholat siswa di SD Negeri 004 Salak Kecamatan Basira, (2) metode yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan pemahaman ibadah sholat siswa, serta (3) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran guru PAI dalam meningkatkan pemahaman ibadah sholat siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman ibadah sholat siswa, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, fasilitator, dan evaluator. Guru tidak hanya menyampaikan materi tentang ibadah sholat, tetapi juga membimbing siswa melalui pembiasaan dan praktik secara langsung sehingga siswa mampu memahami dan melaksanakan sholat dengan lebih baik; (2) metode yang digunakan guru PAI meliputi metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, praktik langsung, pembiasaan, pemberian keteladanan, serta evaluasi pembelajaran. Penggunaan berbagai metode tersebut mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan ibadah sholat; dan (3) faktor pendukung meliputi kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, tersedianya sarana ibadah, kerja sama orang tua, serta antusiasme siswa. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, rendahnya motivasi sebagian siswa, serta kurangnya pembiasaan ibadah sholat di lingkungan keluarga.

Kata kunci: Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Pemahaman Ibadah Sholat, Metode Pembelajaran.

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Improving Understanding of Prayer Worship in Fourth Grade at SD Negeri 004 Salak, Bagan Sinembah Raya District

Abstract

This study aims to find out: (1) the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in improving students' understanding of prayer at SD Negeri 004 Salak, Basira District, (2) the methods used by PAI teachers to enhance students' understanding of prayer, and (3) the factors that support and hinder the role of PAI teachers in improving students' understanding of prayer. This study uses a descriptive qualitative method. The findings show that: (1) Islamic Religious Education teachers have a very important role in improving students' understanding of prayer, namely as educators, mentors, role models, motivators, facilitators,

and evaluators. The teacher not only delivers material about prayer worship, but also guides students through habituation and direct practice so that students can understand and perform prayers better; (2) the methods used by the Islamic Education teacher include lectures, Q&A, demonstrations, hands-on practice, habituation, giving examples, and learning evaluation. Using these various methods can improve students' understanding and skills in performing prayers; and (3) supporting factors include teacher competence, support from the principal, availability of prayer facilities, cooperation from parents, and students' enthusiasm. Meanwhile, the hindering factors include limited learning time, differences in students' abilities, low motivation in some students, and a lack of habitual prayer practice at home.

Keywords: *The Role of Teachers, Islamic Religious Education, Understanding the Prayer Worship, Learning Methods.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mendasar dalam mengembangkan potensi manusia, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan karakter (Basri & Hasibuan, 2024). Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Basri, 2023). Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan penting karena memberikan landasan bagi peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ritonga et al., 2023). Keberhasilan pembelajaran PAI, dengan demikian, tidak cukup diukur dari kemampuan siswa menguasai materi secara teoritis, tetapi juga perlu dilihat dari terbentuknya sikap keagamaan dan kemampuan menjalankan ajaran Islam secara benar.

Salah satu materi penting dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar adalah ibadah sholat. Sholat merupakan kewajiban utama bagi umat Islam yang memiliki kedudukan fundamental dalam kehidupan beragama (Thoha & Fajri, 2025). Pengenalan ibadah sholat sejak usia sekolah dasar menjadi penting karena pada tahap ini peserta didik mulai membangun pengetahuan, kebiasaan, dan sikap yang akan memengaruhi perilaku keagamaannya pada masa mendatang. Rasulullah saw. menganjurkan orang tua untuk membiasakan anak melaksanakan sholat sejak usia tujuh tahun, sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Abu Dawud. Selain sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt., sholat juga mengandung nilai pendidikan berupa kedisiplinan, tanggung jawab, keteraturan, dan pengendalian diri (Amini & Hidayat, 2023). Hal tersebut ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-'Ankabut ayat 45 yang menjelaskan bahwa sholat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Oleh sebab itu, pembelajaran ibadah sholat di sekolah dasar perlu diarahkan pada penguasaan pengetahuan sekaligus pembentukan kemampuan praktik dan kesadaran beribadah, sehingga siswa tidak hanya mengetahui tata cara sholat, tetapi juga mampu melaksanakannya dengan benar dan memahami makna pelaksanaannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran ibadah sholat. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, teladan, dan evaluator yang membantu peserta didik memahami serta mempraktikkan materi yang dipelajari. Peran tersebut menuntut guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang membutuhkan penjelasan konkret, contoh langsung, latihan berulang, dan pendampingan. Dalam pembelajaran sholat, guru perlu memastikan bahwa siswa memahami syarat dan rukun sholat, mengenali urutan gerakan, melafalkan bacaan dengan tepat, serta mampu mempraktikkan tata cara sholat secara benar. Metode demonstrasi, praktik langsung, pembiasaan, dan keteladanan dapat digunakan untuk menghubungkan pengetahuan yang

diperoleh di kelas dengan keterampilan beribadah. Dengan demikian, kualitas pembelajaran sholat tidak hanya bergantung pada penguasaan materi oleh guru, tetapi juga pada kemampuannya mengidentifikasi kesulitan siswa, memberikan koreksi, membangun motivasi, dan melakukan evaluasi secara berkelanjutan.

Permasalahan mengenai pembelajaran ibadah sholat perlu mendapat perhatian ketika kemampuan teoritis siswa belum sepenuhnya sejalan dengan keterampilan praktiknya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 004 Salak, Kecamatan Bagan Sinembah Raya, ditemukan bahwa sebagian siswa telah mengenal materi ibadah sholat, seperti pengertian, syarat, rukun, dan bacaannya. Namun, penguasaan materi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kemampuan mempraktikkan sholat. Masih terdapat siswa yang kurang tepat dalam melakukan gerakan, belum lancar melafalkan bacaan, dan belum menunjukkan kemandirian dalam melaksanakan ibadah tersebut. Temuan awal ini mengindikasikan adanya persoalan dalam keterhubungan antara pemahaman konseptual dan keterampilan praktik siswa. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan guru belum berhasil, melainkan perlu ditelaah lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana guru menjalankan perannya dalam membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. Persoalan ini penting dikaji karena pembelajaran ibadah sholat menuntut keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tidak dapat dicapai hanya melalui penjelasan materi secara lisan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru PAI perlu menjalankan perannya secara menyeluruh agar pembelajaran ibadah sholat tidak berhenti pada penguasaan teori. Guru perlu mengidentifikasi kemampuan awal siswa, menjelaskan materi sesuai tingkat pemahaman mereka, memperagakan gerakan dan bacaan sholat, memberikan kesempatan praktik secara individual maupun kelompok, serta membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, pembiasaan dan keteladanan diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa sholat bukan sekadar materi pelajaran, melainkan ibadah yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi juga perlu dilakukan dengan memperhatikan ketepatan bacaan, kesesuaian gerakan, urutan pelaksanaan, dan pemahaman siswa terhadap tata cara sholat. Pelaksanaan berbagai peran tersebut dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti kemampuan awal siswa, ketersediaan waktu pembelajaran, sarana pendukung, lingkungan keluarga, serta kebiasaan beribadah di luar sekolah. Oleh karena itu, penelitian terhadap peran guru PAI perlu memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung sekaligus faktor-faktor yang mendukung atau menghambat upaya guru dalam meningkatkan pemahaman ibadah sholat siswa.

Sejumlah penelitian mengenai peran guru PAI, pembiasaan ibadah, dan penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran agama dapat menjadi landasan untuk memahami pentingnya pendampingan guru dalam membentuk kemampuan beribadah peserta didik. Namun, penelitian terdahulu perlu ditelaah secara lebih spesifik untuk mengetahui sejauh mana kajian yang telah dilakukan membahas keterkaitan antara pemahaman teoritis dan keterampilan praktik sholat pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan persoalan awal yang ditemukan di lokasi penelitian, aspek yang perlu mendapatkan perhatian bukan hanya hasil belajar siswa, melainkan juga bentuk peran guru dalam membimbing proses pembelajaran, strategi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan pada proses dan pengalaman pembelajaran ibadah sholat dalam konteks kelas IV SD Negeri 004 Salak, Kecamatan Bagan Sinembah Raya. Kebaruan yang hendak ditawarkan terletak pada kajian kontekstual mengenai keterkaitan peran guru, pelaksanaan pembelajaran, dan kondisi yang memengaruhi peningkatan pemahaman ibadah sholat siswa. Klaim kebaruan ini selanjutnya perlu dipastikan melalui penelaahan dan perbandingan dengan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga tidak hanya didasarkan pada perbedaan lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman ibadah sholat menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru PAI dalam membantu siswa memahami dan mempraktikkan ibadah sholat, mengidentifikasi metode serta bentuk bimbingan yang diterapkan dalam pembelajaran, dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan pembelajaran ibadah sholat di sekolah dasar serta menjadi bahan evaluasi bagi guru dan pihak sekolah dalam memperbaiki proses pembelajaran PAI. Secara praktis, penelitian ini diharapkan membantu guru menentukan langkah pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama dalam menghubungkan pemahaman materi dengan keterampilan praktik ibadah. Atas dasar pertimbangan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman tentang Ibadah Sholat di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Salak Kecamatan Bagan Sinembah Raya.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Haryono et al., 2024). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan dan data sekunder yang bersumber dari dokumen serta literatur yang relevan. Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung fenomena yang diteliti, wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan perilaku informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi serta mengonfirmasi data yang diperoleh dari kedua teknik tersebut. Data dianalisis secara induktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang sesuai dengan fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber data, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua teknik tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman tentang Ibadah Salat di Kelas IV

Temuan penelitian di SD Negeri 004 Salak menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai pembimbing diwujudkan melalui pendampingan langsung dalam kegiatan salat Duha, Zuhur, dan Asar. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan mengenai kewajiban salat, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk terlibat dalam praktik ibadah secara teratur. Pola ini memperlihatkan bahwa pembelajaran ibadah dilaksanakan melalui perpaduan antara pengetahuan agama dan pengalaman beragama. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenali tata kehidupan beribadah sekaligus mengikuti pelaksanaannya dalam lingkungan sekolah yang terstruktur.

Secara pedagogis, pembiasaan tersebut relevan dengan pandangan bahwa pendidikan agama tidak cukup berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan perilaku melalui pengalaman dan pengulangan (Adawiyah et al., 2026). Kegiatan salat yang dilakukan secara rutin menyediakan situasi belajar yang konkret bagi peserta didik sekolah dasar. Mereka belajar mengikuti waktu pelaksanaan

ibadah, mempersiapkan diri, berpartisipasi dalam salat berjamaah, dan mematuhi tata tertib kegiatan. Dengan demikian, bimbingan guru memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mengoreksi gerakan atau bacaan salat, yaitu membantu peserta didik membangun keteraturan dalam menjalankan ibadah.

Analisis ini sejalan dengan penelitian (Waluyo, 2025) berjudul *Peran Guru dalam Menanamkan Ibadah Shalat pada Anak Sekolah Dasar*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa guru berperan dalam menanamkan kebiasaan salat melalui pemberian contoh, bimbingan, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian itu juga menyoroti pentingnya dukungan orang tua dalam menjaga kesinambungan kebiasaan salat di luar sekolah. Temuan di SD Negeri 004 Salak memperlihatkan pola yang sejalan, terutama pada pendampingan guru dan pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung pelaksanaan ibadah. Namun, upaya mengarahkan peserta didik agar salat di rumah masih perlu dibedakan dari bukti bahwa kebiasaan tersebut benar-benar telah terbentuk dalam kehidupan keluarga.

Temuan ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian (Nofarinda & Supriyadi, 2024) mengenai pembiasaan salat Duha berjamaah di sekolah dasar. Penelitian tersebut menemukan bahwa pembiasaan salat Duha yang disertai pengaturan waktu dan pendampingan guru berkaitan dengan berkembangnya ketaatan beribadah, tanggung jawab, dan ketertiban peserta didik. Persamaannya terletak pada penggunaan kegiatan ibadah rutin sebagai bagian dari proses pendidikan karakter. Perbedaannya, praktik di SD Negeri 004 Salak memperlihatkan rangkaian pembiasaan yang lebih beragam karena mencakup salat Duha, Zuhur, dan Asar, disertai kegiatan membaca Al-Qur'an dan pembagian tugas keagamaan. Variasi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan ibadah di sekolah ini tidak hanya bertumpu pada satu kegiatan, tetapi diintegrasikan ke dalam rutinitas harian.

Meskipun demikian, keteraturan pelaksanaan salat belum dapat dijadikan satu-satunya ukuran bahwa pemahaman ibadah peserta didik telah meningkat. Peserta didik dapat mengikuti kegiatan karena adanya jadwal, instruksi guru, atau peraturan sekolah. Oleh sebab itu, pemahaman yang lebih mendalam perlu dilihat dari kemampuan menjelaskan makna dan ketentuan salat, sedangkan kesadaran beribadah perlu ditelaah melalui kemauan melaksanakan salat tanpa harus selalu diarahkan. Perbedaan ini penting agar keberhasilan program tidak hanya dinilai dari kehadiran peserta didik dalam kegiatan berjamaah, tetapi juga dari perkembangan pemahaman dan kemandirian beribadah mereka.

Selain itu, hasil temuan peneliti, beberapa peran guru PAI yang dapat merekal lakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang ibadah salat di Kelas IV, yaitu:

1. Guru PAI sebagai Motivator melalui Keteladanan

Guru PAI memberikan motivasi melalui tindakan nyata, terutama ketika bergegas menuju masjid untuk melaksanakan salat Zuhur. Keteladanan ini memperlihatkan kesesuaian antara pesan yang disampaikan guru dan perilaku yang diperlihatkannya. Dalam pendidikan agama, kesesuaian tersebut penting karena peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan melalui penjelasan lisan, tetapi juga mengamati bagaimana guru menerapkan ajaran yang disampaikan. Ketika guru menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan ibadah, peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai perilaku yang diharapkan.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Albert Bandura, yang menekankan bahwa individu dapat mempelajari perilaku dengan mengamati tindakan orang lain dan konsekuensi yang menyertainya (Pramudiantoro et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, guru berperan sebagai model perilaku beribadah yang dapat diamati oleh peserta didik. Keteladanan tidak hanya terletak pada tindakan guru pergi ke masjid, tetapi juga pada konsistensi dalam menjalankan ibadah, kedisiplinan terhadap waktu, serta kesungguhan mengikuti kegiatan berjamaah. Ketika perilaku tersebut diperlihatkan secara berulang dalam kehidupan sekolah, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengamati dan mempelajari praktik yang selaras dengan nilai-nilai agama.

Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian (Yasilah, 2023) tentang peran guru PAI dalam membiasakan salat berjamaah. Penelitian itu mengidentifikasi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta perhatian atau pengawasan sebagai bentuk keterlibatan guru dalam pembinaan salat berjamaah. Kesamaan dengan temuan di SD Negeri 004 Salak terletak pada penggunaan contoh langsung dan pendampingan sebagai bagian dari pembinaan ibadah. Akan tetapi, temuan di SD Negeri 004 Salak memperlihatkan bahwa keteladanan hadir dalam rangkaian kegiatan sekolah yang mencakup beberapa waktu salat dan keterlibatan peserta didik dalam tugas keagamaan. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi yang diberikan guru tidak berdiri sendiri, tetapi berlangsung dalam lingkungan yang menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengikuti perilaku yang dicontohkan.

2. Pemantauan Perilaku sebagai Bagian dari Pembinaan Kesadaran Beribadah

Peran motivator dalam temuan penelitian ini juga terlihat melalui pemantauan sikap peserta didik dan pemberian hafalan yang diperiksa pada hari berikutnya. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pembinaan guru tidak hanya berlangsung ketika salat berjamaah dilaksanakan, tetapi juga menjangkau interaksi keseharian di lingkungan sekolah. Pemberian hafalan dan pemeriksaan kembali dapat dipahami sebagai bentuk penguatan pembelajaran, sedangkan pemantauan sikap memungkinkan guru memperhatikan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, proses pembinaan mencakup pengarahan, latihan, penguatan, dan perhatian terhadap perilaku peserta didik.

Penelitian (Satriani, 2017) mengenai peran guru PAI dalam membiasakan salat berjamaah juga menempatkan perhatian dan pengawasan sebagai bagian dari strategi pembinaan, di samping keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat. Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa guru memerlukan keterlibatan yang berkelanjutan agar kegiatan ibadah tidak hanya menjadi rutinitas yang berlangsung tanpa pendampingan. Dalam konteks SD Negeri 004 Salak, pemantauan dapat berfungsi untuk mengenali peserta didik yang memerlukan bimbingan lebih lanjut, misalnya mereka yang belum memahami bacaan salat, belum berani menjalankan tugas, atau masih membutuhkan pengingat untuk mengikuti kegiatan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Salat Siswa

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan peran guru Pendidikan Agama Islam adalah keterlibatan aktif guru dalam memberikan bimbingan, keteladanan, motivasi, dan evaluasi terhadap pelaksanaan ibadah salat. Guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan keagamaan dan menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan ibadah tidak hanya berkaitan dengan materi yang disampaikan, tetapi juga dengan keterlibatan guru dalam mendampingi proses belajar peserta didik. Pendampingan secara langsung memungkinkan guru mengenali kesulitan siswa, memberikan koreksi ketika diperlukan, serta mengarahkan mereka untuk memahami dan mempraktikkan ibadah salat dengan benar.

Secara konseptual, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa guru PAI menjalankan peran pedagogis sekaligus pembinaan keagamaan. Dalam pembelajaran ibadah, penjelasan mengenai ketentuan dan tata cara salat perlu diikuti dengan demonstrasi, praktik, umpan balik, dan penguatan secara berkelanjutan. Guru yang aktif mendampingi siswa dapat membantu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan keterampilan menjalankan ibadah. Namun, keterlibatan guru tidak dapat dipahami sebagai satu-satunya penentu keberhasilan pembelajaran. Perkembangan pemahaman siswa juga berkaitan dengan kesiapan belajar, pengalaman beribadah sebelumnya, dan kesempatan untuk mempraktikkan salat di luar pembelajaran formal.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Waluyo (2025) berjudul *Peran Guru dalam Menanamkan Ibadah Shalat pada Anak Sekolah Dasar*. Penelitian tersebut menemukan bahwa guru berperan dalam menanamkan kebiasaan salat melalui pemberian contoh, bimbingan, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian itu juga mengidentifikasi keterbatasan waktu dan dukungan orang tua yang tidak konsisten sebagai tantangan dalam pembinaan ibadah. Kesamaan kedua penelitian terletak pada pentingnya pendampingan guru dalam membantu peserta didik mempelajari dan membiasakan ibadah salat. Sementara itu, temuan di SD Negeri 004 Salak menegaskan pentingnya keterlibatan guru dalam memberikan motivasi dan mengevaluasi pelaksanaan ibadah. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa peran guru merupakan unsur penting dalam pembinaan salat, tetapi keberlanjutan pembiasaan di luar sekolah juga perlu mendapat perhatian.

Faktor pendukung tersebut dapat diperkuat melalui penciptaan lingkungan belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berlatih, dan memperbaiki kesalahan tanpa merasa takut. Suasana yang kondusif bukan sekadar membuat pembelajaran terasa nyaman, melainkan memungkinkan guru memberikan bantuan sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Siswa yang belum menguasai bacaan atau gerakan salat, misalnya, memerlukan bimbingan yang lebih intensif daripada siswa yang telah mampu mempraktikkannya dengan baik. Dengan demikian, pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan siswa berpotensi membuat proses pembinaan ibadah lebih terarah. Akan tetapi, efektivitas pendekatan tersebut tetap perlu dinilai berdasarkan perkembangan kemampuan dan pemahaman siswa, bukan hanya berdasarkan kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa rendahnya motivasi sebagian siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran ibadah salat. Kondisi tersebut terlihat dari kurangnya perhatian ketika pembelajaran berlangsung, rendahnya antusiasme sebagian siswa saat diminta mempraktikkan salat, dan belum terbentuknya kebiasaan beribadah secara mandiri. Temuan ini penting karena memperlihatkan adanya perbedaan antara keterlibatan siswa dalam kegiatan yang diarahkan oleh guru dan kesediaan mereka untuk menjalankan ibadah atas dorongan sendiri. Siswa dapat mengikuti kegiatan salat karena jadwal atau instruksi sekolah, tetapi kondisi tersebut belum cukup untuk membuktikan bahwa mereka telah memahami makna ibadah dan memiliki kesadaran untuk melaksanakannya secara mandiri.

Dalam perspektif teori motivasi belajar, kondisi tersebut dapat dipahami melalui pemikiran Oemar Hamalik yang menempatkan motivasi sebagai salah satu unsur penting dalam proses belajar. Motivasi berhubungan dengan kesiapan siswa untuk memberikan perhatian, terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dan mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan. Apabila motivasi siswa rendah, guru perlu mengidentifikasi penyebabnya sebelum menentukan pendekatan pembinaan. Kurangnya antusiasme, misalnya, dapat berkaitan dengan kesulitan memahami materi, kurangnya pengalaman praktik, atau belum dipahaminya alasan pentingnya menjalankan salat. Oleh karena itu, guru tidak cukup hanya mengulangi perintah atau memberikan nasihat, tetapi perlu menghadirkan pembelajaran yang membantu siswa memahami nilai ibadah dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Analisis tersebut sejalan dengan penelitian Rahman et al (2025) berjudul *Peran Guru PAI dalam Mendorong Kesadaran Pelaksanaan Salat Fardu Peserta Didik*. Penelitian itu mengidentifikasi rendahnya kesadaran siswa, kurangnya pembiasaan dari rumah, minimnya dukungan orang tua, serta keterbatasan waktu dan fasilitas sebagai faktor yang dapat menghambat pembinaan salat. Adapun faktor pendukung yang dibahas mencakup kebijakan sekolah, sarana ibadah, dan pendekatan personal guru terhadap siswa. Persamaan dengan penelitian di SD Negeri 004 Salak terletak pada pentingnya peran guru dalam memotivasi siswa dan membangun kebiasaan beribadah. Perbedaannya, temuan yang tersedia di SD Negeri 004 Salak secara khusus menonjolkan rendahnya motivasi sebagian siswa selama pembelajaran dan praktik salat. Karena itu, faktor keluarga, fasilitas, atau kebijakan sekolah

sebaiknya diperlakukan sebagai aspek yang perlu ditelusuri lebih lanjut, bukan langsung dinyatakan sebagai hambatan yang telah terbukti ditemukan di lokasi penelitian.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa motivasi siswa perlu dianalisis bersama lingkungan pembelajaran yang membentuk pengalaman beribadah mereka. Apabila siswa belum terbiasa melaksanakan salat secara mandiri, pembinaan di sekolah perlu disertai upaya untuk membangun pemahaman mengenai kewajiban salat, melatih kemampuan praktik, dan memberikan penguatan terhadap perkembangan yang dicapai. Guru dapat menggunakan pendekatan yang lebih partisipatif, seperti demonstrasi gerakan dan bacaan, praktik secara bertahap, refleksi sederhana mengenai hikmah salat, serta apresiasi terhadap kesungguhan siswa. Pendekatan tersebut bukan dimaksudkan untuk menjadikan ibadah sebagai aktivitas yang sekadar mengejar penghargaan, melainkan untuk membantu peserta didik mengembangkan pemahaman, rasa mampu, dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap pentingnya kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga. Guru memiliki kesempatan untuk membimbing serta mengawasi pelaksanaan salat selama peserta didik berada di lingkungan sekolah, sedangkan pembiasaan di rumah berlangsung dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, komunikasi dengan orang tua dapat menjadi langkah strategis untuk mengetahui perkembangan kebiasaan salat siswa di luar sekolah dan menyelaraskan bentuk pendampingan yang diberikan. Penelitian Waluyo (2025)) dan Rahman et al (2025) sama-sama menyoroti pentingnya dukungan lingkungan dalam pembinaan ibadah. Meskipun demikian, kerja sama orang tua perlu diposisikan sebagai rekomendasi penguatan program apabila keterlibatannya belum diteliti secara langsung dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman ibadah salat merupakan proses yang melibatkan keterkaitan antara peran guru dan kesiapan siswa untuk belajar. Keterlibatan aktif guru menyediakan bimbingan, contoh, dan penguatan yang dibutuhkan dalam pembelajaran, sedangkan rendahnya motivasi sebagian siswa menjadi tantangan dalam membangun perhatian, partisipasi, dan kemandirian beribadah. Dengan demikian, upaya peningkatan pemahaman salat perlu diarahkan pada dua aspek yang saling melengkapi, yaitu penguatan kualitas pendampingan guru dan pengembangan motivasi siswa. Keberhasilan pembinaan selanjutnya perlu ditinjau melalui bukti mengenai penguasaan tata cara salat, pemahaman terhadap ketentuan dan makna ibadah, partisipasi dalam praktik, serta konsistensi pelaksanaan salat di luar pengawasan sekolah. Indikator tersebut memungkinkan penilaian yang lebih menyeluruh daripada sekadar melihat keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan yang terjadwal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Salat Siswa di SD Negeri 004 Salak Kecamatan Basira, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami dan melaksanakan ibadah salat dengan benar. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator. Guru memberikan penjelasan mengenai tata cara, bacaan, syarat, rukun, serta pentingnya salat dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman siswa juga diperkuat melalui bimbingan dan pembiasaan praktik salat agar pengetahuan yang diperoleh di kelas dapat diterapkan dalam pelaksanaan ibadah.

Peningkatan pemahaman ibadah salat dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, meliputi ceramah, tanya jawab, demonstrasi, praktik langsung, pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan evaluasi. Penggunaan metode tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi sekaligus mempraktikkan tata cara salat dengan bimbingan guru. Melalui proses pembelajaran yang menggabungkan penjelasan dan praktik, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga

guru dapat mengetahui bagian-bagian ibadah salat yang telah dipahami maupun yang masih memerlukan perbaikan. Dengan demikian, pembelajaran salat perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar pemahaman siswa berkembang dan kebiasaan beribadah dapat terbentuk secara bertahap.

Pelaksanaan peran guru Pendidikan Agama Islam didukung oleh kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, ketersediaan sarana ibadah, kerja sama dengan orang tua, serta antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Namun, pelaksanaannya juga menghadapi sejumlah hambatan, seperti perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi, rendahnya motivasi sebagian siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pembiasaan salat di lingkungan keluarga, dan pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman ibadah salat tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah, tetapi memerlukan pembiasaan yang konsisten serta dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, sinergi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua diperlukan agar pemahaman siswa terhadap ibadah salat semakin baik dan dapat berkembang menjadi kebiasaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Fitriah, F., Jazuli, S., & Fitriah, N. (2026). Dari Pembiasaan ke Internalisasi: Peran Hidden Curriculum dalam Penguatan Karakter Religius. *Journal of Instructional and Development Researches*, 6(2), 199–209. <https://doi.org/10.53621/jider.v6i2.747>
- Amini, N. A., & Hidayat, M. T. (2023). Tinjauan Pustaka Sistematis: Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 147. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.122438>
- Basri, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Negeri 1 Yogyakarta. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 34–48. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i1.1486>
- Bimas Ritonga, Ahmad Syahri Mubarak, & Hasan Basri. (2023). Pendekatan Humanistik Dalam Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al Murabbi*, 8(2).
- Haryono, E., Suprihatiningsih, Siti, Rangkuti, Rizki Kurniawan, & Sariman. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Hasan Basri, & Hilman Rizki Hasibuan. (2024). Mengintegrasikan Nilai-nilai Akhlak dalam Novel Api Tauhid Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam. *JlPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(03).
- Is, S. S. (2017). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjamaah. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(01), 33–42. <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1018>
- Keanu Pramudiantoro, Hanifah Maharani, & Bintang Asmaracha Nindiatma. (2025). Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Di Kelas. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(11).
- Nofarinda, N., & Supriyadi, S. (2024). *Formation of Students' Religious Character Through Habituation of Dhuha Prayer in Congregation at Elementary School: Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.21070/ups.6412>
- Thoha, M., & Fajri, M. N. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Dan Dzuhur Berjamaah Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Smp Muhammadiyah 6 Jakarta. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 3(2), 434–449. <https://doi.org/10.62026/j.v3i2.123>
- Vahrani Rahman, Andi Anirah, & Elya. (2025). Peran Guru PAI Dalam Mendorong Kesadaran Pelaksanaan Salat Fardu Peserta Didik. *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 133–145. <https://doi.org/10.71029/robbayana.v3i2.104>

- Waluyo. (2025). Peran Guru Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2). <https://doi.org/10.37729/jpd.v6i2.6042>
- Yasilah. (2023). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'ah*. 2(3).